



# The Role of Islamic Boarding Schools in Development of Islamic Economic at Nurul Jadid Islamic Boarding School and Zainul Hasan Islamic Boarding School

Mochammad Afifuddin

Miftahul Ulum Sharia College, Lumajang, East Java, Indonesia

 : <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.915>

## Abstract

Islamic boarding schools have a purpose, one of which is to serve as a stronghold for the growth of the sharia economy. The Nurul Jadid Islamic boarding school and the Zainul Hasan Genggong Islamic boarding school were two of the Islamic boarding schools that did this. These two Islamic boarding schools, which are situated in the Probolinggo Regency region, have recently established Islamic boarding school business units in order to create a sharia economy. This study uses qualitative methodologies that are described in descriptive form and is a type of field study. sources of data collected directly from the subject of the study, including interviews, observations, and documentation, after which the collected data was analyzed. According to the study's findings, Nurul Jadid Islamic Boarding School makes use of economic activities to foster goodwill toward the community. These include community economic activities, fiqh muamalah studies, entrepreneurship training, coaching, and instruction in line with sharia economic teachings. And the Islamic boarding school Zainul Hasan Genggong adopted numerous of his tactics. By providing entrepreneurship training to students at the Zainul Hasan Genggong Islamic boarding school and the neighborhood surrounding the Islamic boarding school, using the principles of entrepreneurship (entrepreneurship) of religious (spiritual) leadership, we can improve the existing human resources.

## Article Info

### Keywords:

Entrepreneurship,  
Islamic Boarding  
Schools, Islamic  
Economics.

\* E-mail address: [mochammad.afifuddin94@gmail.com](mailto:mochammad.afifuddin94@gmail.com)

Articel Submitted : 03 Desember 2022  
Revised : 07 Desember 2022

Accepted : 14 Desember 2022  
Published : 30 Desember 2022



# Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi pada Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan)

Mochammad Afifuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

 <https://doi.org/10.55120/iltizam.v2i1.915>

## Abstrak

Pondok pesantren memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam mengembangkan ekonomi syariah. Di antara pondok pesantren yang melakukannya adalah pondok pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Kedua Pondok pesantren ini terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo tersebut kini telah mengembangkan ekonomi syariah yakni dengan mengembangkan unit usaha pondok pesantren. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, dengan metode kualitatif yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Sumber data diperoleh langsung dari objek penelitian, melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Nurul Jadid memanfaatkan aktifitas ekonomi untuk membangun pola silaturahmi dengan masyarakat, yakni dengan kegiatan perekonomian keumatan, serta kajian-kajian fiqh muamalah, pelatihan kewirausahaan, pembinaan dan pelatihan yang sesuai dengan ajaran-ajaran ekonomi syariah. Dan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong mengupayakan beberapa strategi yang dilakukannya. Dengan memperbaiki sumberdaya manusia yang ada dengan memberikan pelatihan kewirausahaan yang melibatkan santri pondok pesantren Zainul Hasan Genggong dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan menggunakan basis kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepemimpinan (*leadership*) keagamaan (*spiritual*).

## Informasi Artikel

### Kata kunci:

Ekonomi Syariah,  
Entrepreneurship,  
Pesantren.

\* E-mail address: [mochammad.afifuddin94@gmail.com](mailto:mochammad.afifuddin94@gmail.com)

Artikel diserahkan : 03 Desember 2022

Direvisi : 07 Desember 2022

Diterima : 14 Desember 2022

Dipublikasi : 30 Desember 2022

## Pendahuluan

Pembelajaran tentang ekonomi Islam telah diajarkan di beberapa lembaga lembaga khususnya di pesantren (Zuhirsyan, 2018), karena pesantren mempunyai potensi yang sangat strategis dan layak menjadi lokomotif dalam pengembangan ekonomi syariah. Sejak berdiri pada abad ke 14 masehi, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama serta pusat perjuangan ummat dalam melawan penjajah; maka pada tahun 1980-an, melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat.

Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka munculah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat (Marlina, 2014).

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua: *Pertama*, peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat (Bustomi & Umam, 2017). Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang legitimed di masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syaria'ah kepada masyarakat dengan lebih baik.

*Kedua*, adalah peran mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi (Bustomi & Umam, 2017). Peran ini juga sangat strategis, mengingatkan masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Insya Allah mereka akan ramai-ramai melakukan migrasi dari sistem ekonomi kapitalis (Chaudry, 2012) menuju ekonomi Islam yang terbebas dari riba, maysir, gharar, risywah, dhalim, jual beli barang haram dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang di tunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Dalam hal ini penulis meneliti pada dua pesantren yang berada di kabupaten Probolinggo yaitu pondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Zainul Hasan

Genggong, Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren terbesar yang ada di wilayah Kabupaten Probolinggo. Sesuai dengan apa yang disampaikan diatas peneliti mencoba untuk meninjau peran pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan pondok pesantren zainul hasan genggong dalam pengembangan ekonomi syariah yang bertujuan untuk menopang kemandirian pesantren dengan beberapa inovasi-inovasi untuk menjaga stabilitas ekonomi pesantren, dengan salah satu prinsipnya adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi yang perlu ditingkatkan.

Dengan unit-unit usaha yang dimiliki oleh kedua pesantren diatas menandakan bahwa pesantren Nurul Jadid dan pesantren Zainul Hasan adalah pesantren yang mandiri serta sangat berpotensi dalam pengembangan ekonomi syariah, selain dengan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yang berpotensi dalam pengembangan ekonomi syariah, banyak juga kajian kitab kuning yang dikaji khususnya tentang Muamalah, serta pelatihan pelatihan terhadap masyarakat sekitar dan juga seminar seminar yang diselenggarakan oleh santri yang bersetatus mahasiswa ekonomi syariah.

Pengembangan ekonomi di pondok pesantren tentunya bukanlah hal yang baru, sejak pesantren dikenal sebagai sumber pengetahuan keIslaman dan sumber spiritualitas Islam, diperankan mulai pesantren menjadi institusi sosial yang berpengaruh di Indonesia, selanjutnya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, dan kemudian memperoleh fungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Hal ini menandai bahwa pondok pesantren tidak buta akan inovasi-inovasi dan mempunyai respon yang tinggi terhadap perkembangan zaman.

### **Tinjauan Literatur**

#### **Ekonomi Pesantren**

Banyak para tokoh ekonomi menjelaskan tentang pengertian ekonomi secara umum, salah satunya Adam Smith yang mengemukakan tentang ekonomi, Ilmu ekonomi adalah sebuah cabang ilmu yang membahas dan mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan atau mengolah segala sumber daya yang memiliki batasan penggunaan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Hal inilah yang sering dikenal dengan teori ekonomi klasik (Harvey, 2009).

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat (Halim et al., 2005). Secara sosiologis, lembaga ini tergolong unik dan bercorak khas. Peran sentral kiyai sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren, hubungan antara santri dan kiyai, serta hubungan masyarakat dengan kiyai menunjukkan kekhasan lembaga ini. Jika kita menilik kembali sejarah berdirinya, keberadaan pesantren adalah kehendak masyarakat sehingga mestinya pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berdialog dengan pemiliknya sendiri dan mampu menghadirkan arus perubahan masyarakat sekitar pesantren (Yusuf & NS, 2010).

Peran pesantren dalam hal ini mempunyai peranan yang strategis dan signifikan untuk memberikan kesejahteraan dan kemandirian serta ikutserta dalam masyarakat. Selain pesantren sebagai penggerak dan agent of sosial change dan juga sebagai pemimpin dalam mamajukan ekonomi. Dengan terbentuknya sebuah kelompok kelompok wirausaha (Jati &

Priyambodo, 2015) bersama (KWUB), dan juga forum komunikasi pengembangan ekonomi kerakyatan (FKPEK), akan tetapi keberadaan lembaga ini masih dalam proses permulaan (Nadzir, 2015).

Kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Di Indonesia, ide koperasi pertama kali disampaikan oleh Bung Hatta, dan mulai dikampanyekan secara luas pada tahun 1930-an. Saat itu tidak banyak masyarakat yang menyambut gagasan tersebut. Mereka tidak peduli karena masih berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan terjajah, di samping belum memahami dan mengetahui kelebihan-kelebihan koperasi.

Akan tetapi, dalam kondisi seperti itu, pesantren menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi. Pada awalnya tentu masih dijalankan dengan pengelolaan manajemen yang amat sederhana. Namun, lambat laun koperasi pondok pesantren sampai pada taraf perkembangan ekonomi di lingkungan santri yang saat ini juga di dominasi oleh masyarakat luas.

Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik misalnya keterampilan pesantren juga berandil besar dalam penggalakan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha, misalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti mendapatkan konsumsi, pakaian, dan lain sebagainya para santri tidak menggantungkan diri pada orang lain. mereka giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta. Para santri mau bekerja apa saja, asal halal. Jarang sekali terdengar, seorang santri kebingungan mencari lowongan pekerjaan dan terpaksa jadi pengangguran.

Dengan anggapan dasar bahwa tidak semua alumnus pondok pesantren akan menjadi ulama atau kyai yang memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan perlu diberikan kepada santri, sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya.

Di tengah arus globalisasi dengan lingkungan yang kian kapitalistik, materialistik dan hedonis pada dasarnya membuat manusia modern menjadi "lelah", tertekan dan kehilangan referensi karena tuntutan ekonomi. Aktivitas ekonomi yang pada dasarnya untuk memenuhi hajat hidup manusia, justru bergeser menjadi aktivitas untuk mengejar dan memuaskan selera dan bahkan keinginan.

Merujuk pada kondisi inilah, pesantren pada posisi untuk melakukan perubahan sosial, mengubah orientasi ekonomi masyarakat yang semula bertujuan untuk memuaskan keinginan, menjadi "cukup" dengan memenuhi kebutuhan. Mengubah gaya hidup yang konsumeris, menjadi pola hidup yang moderat. Membingkai aktivitas ekonomi manusia modern dalam kerangka ibadah yang semula hanya sebatas dalam bingkai memuaskan kebutuhan jasmani.

### **Potensi Ekonomi Pesantren**

Pesantren merupakan tempat praktek riil dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan

apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional (Marlina, 2014).

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai produsen yang mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Sebagai sebuah negara kecil dengan kyai sebagai presidennya dan para santri sebagai rakyatnya, maka sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mengimplementasikan bisnis karena adanya otoritas yang dimiliki oleh pimpinan pesantren. Jumlah santri yang banyak di dalam pesantren, pada satu sisi merupakan pasar tersendiri yang sangat potensial yang memungkinkan pesantren untuk membuka bisnis.

Pada sisi yang lain, pesantren juga dituntut kemandiriannya dari sisi ekonomi dan finansial. Dependensi pesantren secara finansial kepada pihak luar baik yang berupa kekuatan politik, birokrasi maupun kekuatan yang lain akan menggerus sinergitas ekonomi pesantren. Pesantren akan lebih mudah terkooptasi dengan kepentingan tertentu jika menggantungkan kemampuan finansialnya kepada pihak lain.

Pengembangan ekonomi pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha yang bersifat kolektif. Hal ini yang telah menjadi karakteristik pesantren sehingga selalu mampu mandiri dan swadaya dalam kegiatan dakwah Islam di masyarakat.

Terkait dengan penguat dan pengembangan kelembagaan ekonomi di pondok pesantren, maka perlu ditelaah sejauh mana peran pondok pesantren dalam upaya meningkatkan taraf (perekonomian) warga sekitar sebagai bagian dari perang melawan kemiskinan karena sebagian kaum muslim di Indonesia sampai saat ini masih terpinggirkan.

Program penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren pada dasarnya merupakan replikasi atau penalaran keberhasilan suatu pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekonomi kepada pesantren lain yang memiliki potensi ekonomi, SDM dan dukungan pimpinan pesantren yang tinggi. Pendampingan dimulai dari kegiatan orientasi berbasis praktek, pemberian dana pengembangan ekonomi, dan proses penalaran atau replikasi serta bantuan supervisi. Dengan adanya program, penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren ini menjadi bekal bagi pesantren untuk dapat lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada di masing-masing pondok pesantren.

Perlu adanya pengembangan ekonomi lebih lanjut melalui program lanjutan tentang penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren, sehingga mampu menyempurnakan program ini. Pesantren agar menjadi sebuah lembaga yang banyak diminati masyarakat yang di dalamnya tidak hanya terpaku pada kegiatan yang bersifat rohani, tetapi perlu terus dikembangkan dan dibina dalam penguatan potensi ekonomi pondok pesantren.

### **Ekonomi Syariah**

Ekonomi Syariah adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya. Hanya dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syariah. Namun, definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*) benar atau salah tetap harus diterima ((P3EI), 2011).

Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat yaitu karakteristik dari pandangan hidup islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi islam adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

#### 1. Muhammad Abdul Manan

*Islamic economics is a sosial science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam.* Jadi, menurut Abdul Manan ilmu ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Menurut Abdul Mannan, ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius manusia itu sendiri (M. A. Mannan, 1997).

#### 2. M. Umer Chapra

*Islami economics was defined as that branch which helps realize human well-being through and allocation and distribution of scarce resources that is inconfinnity with Islamic teaching without unduly curbing Individual fredom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances.* Jadi, menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya relisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memeberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan (Nasution, 2006).

#### 3. Menurut Syed Nawab Haider Naqvi

Ilmu ekonomi Islam, singkatnya merupakan kajian tentang perilaku ekonomi orang Islam representatif dalam masyarakat muslim moderen (Naqvi, 2009).

Ilmu Ekonomi Syariah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empirikal, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi berdasarkan Syariat Islam yang bersumber Al-Qur"an dan As-Sunnah serta Ijma" para ulama dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (A. Mannan, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami.

#### **Karakteristik Ekonomi Syariah**

Tidak banyak yang dikemukakan dalam alquran dan banyak prinsip-prinsip yang mendasar saja, karena dasar-dasar yag sangat tepat, alquran dan sunah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin berperilaku sebagai konsumen produsen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit system ekonomi. Ekonomi syariah menekankan kepada 4 sifat, antara lain:

1. Kesatuan (*unity*)
2. Keseimbangan (*equilibrium*)

3. Kebebasan (*free will*)
4. Tanggung Jawab (*responsibility*)

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas dan komprehensif, seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan jasa, dan sebagainya, yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama (Hafidhuddin, 2003). "Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr : 7)

Dalam melakukan kegiatan ekonomi, Al-Qur'an melarang Umat Islam mempergunakan cara-cara yang batil seperti dengan melakukan kegiatan riba, melakukan penipuan, mempermainkan takaran, dan timbangan, berjudi, melakukan praktik suap-menyuap, dan cara-cara batil lainnya.

#### **Tujuan Ekonomi Syariah**

Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat Islam (*masalah al ibad*), karenanya juga merupakan tujuan ekonomi islam. Menurut As-Shatibi tujuan utama syariat islam adalah mencapai kesejahteraan. Ekonomi Islam mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia.
2. Nilai Islam bukan semata hanya untuk kehidupan muslim saja tetapi seluruh makhluk hidup dimuka bumi.
3. Esensi proses ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (*falah*).

Ekonomi Islam menjadi rahmat seluruh alam, yang tidak terbatas oleh ekonomi, sosial, budaya, dan politik dari bangsa. Ekonomi Islam mampu menangkap nilai fenomena masyarakat sehingga dalam perjalanannya tanpa meninggalkan sumber teori Ekonomi Islam.

#### **Metode, Data, dan Analisis**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, dengan metode kualitatif yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif (Purhantara, 2010). Sumber data diperoleh langsung dari objek penelitian, melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh (Daniel, 2005). Adapun tahapan analisisnya adalah : mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding*, terapkan proses *coding*, tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema ini disajikan, dan analisis data (Creswel, 2014).

#### **Hasil dan Diskusi**

##### **Strategi pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah**

Potensi dan peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih bagi peningkatan kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi, pesantren di samping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi syariah. Hal ini, terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antar pesantren maupun antara pesantren dengan

masyarakat, dan pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK), meski diakui, keberadaan lembaga ini masih dalam tahap permulaan (Putra, 2021).

Terkait dengan masalah ekonomi, pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.

### **Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Untuk mendorong perkembangan ekonomi syariah di pesantren terutama harus dilihat dari pengembangan SDMnya untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan dan keterampilan santri. Pengembangan SDM merupakan sebuah cara efektif untuk menghadapi tantangan- tantangan, termasuk ketertinggalan SDM serta keragaman SDM yang ada dalam organisasi, perubahan teknik kegiatan yang disepakati dan perputaran SDM. Dalam menghadapi tantangan- tantangan diatas, Unit Kepegawaian/ personalia/SDM dapat memelihara para SDM yang efektif dengan program pengembangan SDM (Kadarisman, 2013).

Di pesantren, santri merupakan bagian dari Sumber Daya Manusia yang artinya santri berhak mengembangkan kreativitasnya dalam masalah ekonomi sehingga setelah keluar dari pondok pesantren santri mampu memenuhi tuntutan zaman yang tidak hanya tertuju pada agama namun masalah muamalah juga harus terpenuhi. Dalam memenuhi masalah muamalah, pesantren melakukan beberapa hal dalam mengembangkan kreativitas para santri di antaranya melalui seminar, pelatihan, kursus, loka karya dan masih banyak hal lainnya. Dengan adanya pengembangan tersebut santri mampu menghadapi tantangan- tantangan zaman modern ini.

Pesantren sebagai wadah para santri tentu memikirkan masa depan para santrinya sehingga banyak cara yang dilakukan oleh pesantren agar santri mampu mempersiapkan diri dalam mengembangkan kekreatifitasan para santri. Pada Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah mulai menerapkan pelatihan *life skill* bagi para santrinya. Dengan adanya pengembangan sumber daya manusia dengan pelatihan-pelatihan yang menekankan *skill* santri ataupun masyarakat sekitar. Dan adanya pengembangan sumber daya manusia ini, *life skill* sistem pengembangan lebih kompleks, artinya santri dan masyarakat sekitar bisa tumbuh menjadi sumber daya manusia yang profesional.

Dalam rangka mengembangkan ekonomi syariah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong harus mempunyai strategi agar santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong bisa mengembangkan ekonomi syariah, di antaranya:

Yang pertama meningkatkan kompetensi dan produktifitas para santri. Dalam meningkatkan kompetensi dan produktifitas, pesantren Zainul Hasan Genggong membuat program-program yang memicu kompetensi para santri agar santri berwawasan luas dan berminat dalam berwirausaha. Yang mana telah dijelaskan pada kajian teori tentang kewirausahaan, yakni kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber dengan cara-cara baru dan berbeda (Yunus, 1990).

Sesuai dengan kewirausahaan menurut pandangan islam Kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Selain itu diadakannya program peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan umum dengan kehidupan nyata. Dengan cara diadakannya seminar dan motivasi dengan tujuan santri dapat mengimplementasikan di kehidupan nyata. Seperti motivasi spiritual, spiritual entrepreneur, dan lain sebagainya.

Menurut keterangan Ahmad Turmuzy selaku Pengurus Pondok Pesantren Genggong, adanya pendidikan karakter yang bersifat leadership yang sering dilaksanakan oleh santri yang bersetatus mahasiswa ekonomi syariah bisa menambah semangat para santri untuk selalu menjadi pemimpin yang baik. Karena di dalam pesantren para santri sudah diterapkan jiwa *high moral* dalam artian jiwa-jiwa para santri sudah terbentuk moral yang sangat baik. Dan masyarakatpun percaya bahwa santri mempunyai akhlak yang baik.

Sedangkan dalam meningkatkan produktivitas para santri. Santri di bekali dengan adanya pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang mana telah tertera didalam Al-Qur'an yang artinya: "*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39). Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna(41). Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu) (42).*"(Qs: An-Najm: 39-42)

Dari ayat diatas menandakan bahwa manusia yang ada di muka bumi ini harus berusaha (berwirausaha) dan Allah kelak akan memberikan hasil dari apa yang di usahakan oleh manusia sesuai dengan seberapa besar usaha manusia tersebut. Maka dari itu pondok pesantren zainul hasan genggong membekali santrinya dengan pelatihan kewirausahaan seperti pelatihan pemasaran dan memanfaatkan sampah untuk dijadikan kerajinan tangan dan dipasarkan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren, dan lain sebagainya. Dari pelatihan-pelatihan tersebut santri mampu mengembangkan pelatihan kewirausahaan.

Yang kedua mengembangkan kreatifitas para santri dalam berwirausaha. Dalam mengembangkan ekonomi santri diharuskan untuk kreatif dalam berwirausaha, dengan adanya pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Selain adanya pelatihan santri harus belajar untuk membiasakan diri dan selalu menangkap apa saja yang terlihat, terdengar dan terasa dengan memikirkan secara kritis dan melihat-melihat peluang yang ada.

Pemikiran yang dapat menghasilkan gagasan atau ide yang tidak terbatas jumlah dan ragamnya. Dengan kemampuan inilah santri dapat menggagas sesuatu yang baru dan menghasilkan karya yang baru pula. Ide dan gagasan muncul kapan saja dan dimana saja dengan diikuti sikap tawakkal yang sebenar-benarnya.

Dalam hal mengembangkan kreativitas para santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah mulai menerapkan hal tersebut dengan melalui pembekalan dan pelatihan kewirausahaan. Melalui pembekalan dan pelatihan dapat meningkatkan *life skill* para santri mampu mengembangkan bakat dan kreativitas masing-masing santri. Dengan mengadakan pelatihan bagi santri dan masyarakat sekitar dan sesuai kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Seperti halnya diadakannya pelatihan kewirausahaan yang diadakan pesantren Zainul Hasan Genggong.

Yang ketiga pengembangan SDM pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pesantren, agar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan (skill) mereka sesuai tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Untuk mengembangkan SDM maka harus memperbaiki manajemen SDMnya yang mana manajemen SDM adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengadaan,

pengembangan, kompensasi, promosi, dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Panggabean, 2004).

Dengan pengembangan ini diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang digunakan oleh pesantren. Dengan demikian, pengembangan SDM merupakan sebuah cara efektif untuk menghadapi tantangan- tantangan, termasuk keteringgalan SDM serta keragaman SDM yang ada dalam pesantren.

Pengembangan sumber daya manusia berarti mengembangkan kegiatan bisnis. Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong sendiri sudah mulai melaksanakan pengembangan SDM yang terdiri dari santri dan masyarakat sekitar pondok. Hal yang dilakukan oleh pondok pesantren Zainul Hasan Genggong sendiri diantaranya keterlibatan santri secara langsung dalam mengelola unit usaha yang dimiliki oleh pesantren.

Dengan adanya unit usaha yang ada di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong menambah semangat santri untuk berwirausaha. Beberapa usaha yang dijalankan pesantren Zainul Hasan Genggong di antaranya: pertokoan, pertanian, BMT, Produksi Garam dan lain-lain. Dari usaha-usaha tersebut santri dapat mengembangkan *skill* sesuai dengan apa yang diminatinya. Dan santri dapat termotivasi secara langsung dengan adanya usaha-usaha tersebut.

Cara pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong juga merupakan hal yang harus diciptakan keseimbangan antara pelatihan dan praktek. Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong menggunakan dua cara pengembangan SDM yakni Pertama, adanya pengembangan sumber daya manusia dengan pelatihan-pelatihan yang menekankan *skill* santri ataupun masyarakat sekitar, yang diselenggarakan 1 bulan dua kali pertemuan yang diimbangi dengan pendidikan agama. Kedua, dengan pengembangan sumber daya manusia ini, life skill sistem pengembangan lebih kompleks, artinya santri dan masyarakat sekitar bisa secara langsung mempraktekkan usaha-usaha yang sudah dibekali oleh pesantren sehingga harapan kedepannya bisa tumbuh menjadi sumber daya manusia yang profesional.

Dengan beberapa upaya upaya di atas yang telah dilakukan oleh pesantren dengan tujuan mengembangkan ekonomi syariahnya, yakni dengan memberikan kajian kajian bagi santri serta pelatihan pelatihan yang sudah dilaksanakan oleh pesantren maka pesantren mempunyai peran yang sangat besar dalam hal pengembangan ekonomi syariah. Disamping memberikan pemahaman tentang ekonomi syariah yakni dengan kajian kajian fiqh muamalah pesantren juga memberikan pelatihan pelatihan tentang kewirausahaan, dengan hal ini menandakan bahwa pesantren melakukan semua kegiatan dengan sadar bahwa pentingnya berekonomi/berwirausaha yang sesuai dengan syariat islam, karena berusaha (berekonomi atau berwirausaha) adalah sebagian dari jihad.

Islam tidak semata mata memerintah kerja dan berusaha, tetapi juga memerintahkan bekerja dengan professional dan bersungguh sungguh. Hendaknya seorang muslim berkerja dengan ketekunan, kesungguhan, konsisten dan *continue* (Qardawi, 1995).

### **Pesantren Nurul Jadid**

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan sebuah institusi lembaga keagamaan. Di tinjau dari perjalanan pondok pesantren Nurul Jadid yang telah mempunyai karakteristik tersendiri, Secara potensial, karakteristik pondok pesantren Nurul Jadid mempunyai peluang untuk dijadikan sebagai dasar pijakan dalam rangka menyikapi persoalan-

persoalan yang menghadang pesantren pada khususnya dan masalah-masalah umat pada umumnya termasuk dalam hal ekonomi.

Karakter dari ekonomi pesantren Nurul Jadid itu sendiri, bisa diidentifikasi ialah lebih kesisi silaturahmi, artinya, melalui usaha dan kegiatan perekonomian diharapkan ada sambung silaturahmi antara pesantren, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait.

Melalui aktifitas-aktifitas ekonomi inilah kemudian kita coba membangun pola silaturahmi, jika selama ini silaturahmi menggunakan media pengajian, kegiatan kemasyarakatan, dan lain sebagainya. jadi kita coba membangun pola silaturahmi itu dengan kegiatan perekonomian keummatan, misalnya dalam hal usaha bersama, jadi kita mencoba untuk membangun usaha yang dimotori oleh pesantren dan masyarakat, entah itu alumni, simpatisan, wali santri yang ada di daerah-daerah tertentu, dengan harapan memabngun sebuah konsep usaha.

Dalam pengembangan potensi, pondok pesantren Nurul Jadid mengutamakan adanya musyawarah atau diskusi yang bertujuan memperluas pemikiran-pemikiran santri yang nantinya akan berkontribusi juga terhadap kemajuan pesantren itu sendiri. Selain itu, sistem di pondok pesantren Nurul Jadid telah menggunakan kolaborasi sistem modern dengan klasikal.

Potensi ekonomi pesantren Nurul Jadid. Dari SDM, dapat dilihat dari santri-santri yang memiliki kelebihan. Dan juga dari jaringan alumni yang menjadi modal besar walaupun saat ini belum maksimal. Dari SDA, seperti persawahan, toko-toko, dan lain-lain.

Kemudian dalam merancang keutamaan manajerial yang baik dan mengutamakan adanya demokratisasi santri dalam hal organisasi maupun pemberdayaan ekonomi pondok pesantren Nurul Jadid maka perlu diterapkan adanya sistem berdikari terutama dalam hal ekonomi, yang bertujuan untuk kemandirian ekonomi yang dapat memajukan dan memperkuat eksistensi pondok pesantren Nurul Jadid, tanpa meninggalkan sistem yang ada.

Sampai saat ini di pondok pesantren Nurul Jadid belum ada tenaga yang fokus, semuanya masih merangkap dengan usaha yang lain. Dan juga masalah manajemen masih belum berjalan dengan baik.

Realitanya, pondok pesantren Nurul Jadid adalah lembaga potensial yang bergerak kearah ekonomi berbasis rakyat (Umat). Jika pondok pesantren Nurul Jadid hanya menjadi penonton di era globalisasi ini, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis yang cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.

Dengan didiami puluhan bahkan ratusan santri yang bermukim, telah menjadi jalan tersendiri bagi pondok pesantren Nurul Jadid untuk memberdayakan ekonominya. Ratusan bahkan ribuan santri tersebut, dapat dijadikan sebagai konsumen positif. Selain itu, pondok pesantren Nurul Jadid juga didukung oleh masyarakat disekelilingnya, yang pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh pesantren. Jadi, pada hakikatnya pondok pesantren Nurul Jadid mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam pesantren maupun diluar pesantren.

Menurut keterangan Faiz selaku anggota majelis keluarga Pengasuh, Pondok pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya usaha-usahanya di sesuaikan dengan syariat Islam. Dan berusaha menjaga kemandirian pesantren, bahkan

kalau bisa membantu masyarakat melalui YBS (Yayasan Bantuan Sosial) dan lain sebagainya.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka pondok pesantren Nurul Jadid haruslah menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, agar nantinya mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi pesantren. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, pondok pesantren Nurul Jadid diyakini mampu untuk mewujudkan hakikat bahwa pesantren mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi dan layak bersaing di era globalisasi.

Di era globalisasi ini bagaimana pesantren harus mempunyai nilai kompetitif lebih dari pada yang lain. Sebenarnya ada kaitannya dengan bangsa kita Indonesia. Bagaimana kita harus memperkuat lokalitas kekhasan lokal itu dan membawanya kedalam konteks global. Jadi, dalam komoditas barang dan jasa bagaimana kita harus memperkuat layanan, kemudian kekuatan lokalitas kita didalam bersaing dengan konteks global. Misalnya, produk global ketika masuk ke sebuah konteks lokal tertentu, mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian agar bisa diterima oleh konteks lokal tersebut.

Salah satunya dalam melakukan penyesuaian adalah memanfaatkan santri dengan berbagai potensi yang di miliki sebagai penggerak ekonomi.oleh sebab itu, didalam pondok pesantren Nurul Jadid diadakan penelusuran bakat atau potensi santri yang kemudian dibina dan dilatih. Selain santri di dalam pondok pesantren Nurul Jadid dibekali dengan spiritualitas, sebagai bekal mengabdikan dirinya pada umat, santri juga belajar bagaimana memajemen suatu organisasi, maupun bekal kewirausahaan.

Yang mana didalam islam telah diajarkan tentang pentingnya pembangunan dan menegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim bersifat manusiawi dan religius. Seorang wirausahawan muslim memiliki sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya. Di antara sifat-sifat dasar yaitu:(Fadillah, 2015)

1. Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan
2. Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kualitas kehidupan.
3. Bersifat inovatif, yang membedakannya dengan orang lain. Al-Quran menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi dan melakukan perubahan serta perbaikan.

Jadi pada hakikatnya santri itu sifatnya mandiri, santri itu pejuang entrepreneur sejatinya, demikian juga masyarakat pesantren mereka tidak tergantung kepada pekerjaan dari orang lain atau hidup untuk mencari kerja, kehidupan ekonomi mestinya menjadi penopang, kemandirian entrepreneurship yang dibina sejak menjadi santri. Harapan kita bagaimana kewirausahaan ini bisa menjadi watak yang mendarah daging pada santri dan warga pesantren, alumninya, wali santrinya dan seterusnya. Sehingga ini bisa bekerja menjadi jejaring dan menjadi sistem yang kuat, mempunyai basis lokal yang kuat untuk kemudian bias menjadi pijakan ke persaingan global.

Dalam hal pengembangan sumber daya ekonomi santri, pondok pesantren Nurul Jadid tidak hanya memberikan pembelajaran yang terbatas pada kemampuan dasar akademis namun, menyangkut Skill Individual-Kolektif yang memadukan keduanya. Untuk itulah, sumber daya ekonomi santri dapat dikatakan mampu menjadi pelapis dari ketahanan ekonomi pondok pesantren Nurul Jadid. Sebab, hal tersebut telah menjadi syarat mutlak untuk mencapai suatu kemajuan pesantren dalam bidang ekonomi.

Dalam hal ini, idealnya pondok pesantren Nurul Jadid sebagai agen pengembangan masyarakat, harus benar-benar mempersiapkan sejumlah pengembangan konsep SDM, agar nantinya mampu berperan dalam masyarakat secara optimal. SDM yang dimaksud dalam pesantren adalah SDM yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dapat menyeimbangi kemajuan zaman serta mampu mengkolaborasikan antara kemampuan individual dan akademis. Agar nantinya mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan pondok pesantren Nurul Jadid pada umumnya dan masyarakat pada khususnya, dalam bidang ekonomi.

Dengan pemaparan di atas, maka pesantren nurul jadid mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan ekonomi syariah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pesantren nurul jadid dalam hal pengembangan ekonomi syariah (Sriharini, 2006).

*Pertama*, adalah menjadikan pesantren sebagai pusat kajian fiqh muamalah kontemporer dan tidak hanya terpaku pada ushul fiqh. Eksistensi ilmu teoritis fiqh muamalah di pesantren seharusnya membumi, agar bisa menumbuhkan keinginan untuk wirausaha pada santri dengan cara yang sesuai dengan syari'.

*Kedua*, teori-teori fiqh muamalah kurang diaktualkan menyebabkan orang tidak lagi familiar dengan konsep-konsep yang dibawa dari kitab kuning.

*Ketiga*, proses belajar-mengajar yang dikembangkan masih berorientasi pada bahan atau materi, bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila para santri sudah benar-benar menguasai materi yang diserapnya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah mereka nanti mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi tersebut ketika berhadapan dengan dinamika masyarakat tidak diperhatikan.

*Keempat*, metode mengajar cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal, sehingga kreatifitas keilmuan santri minim.

*Kelima*, santri tidak dikenalkan atau tidak dipahamkan tentang sistem ekonomi konvensional, sehingga begitu berbenturan dengan sistem konvensional di lapangan langsung tidak paham dan akhirnya menyerah dan tidak berani mengusiknya. Ini terjadi karena sistem pendidikan pondok pesantren yang tidak memberikan porsi bagi materi-materi kontemporer (kekinian) dan keindonesiaan, termasuk materi ekonomi konvensional dalam kacamata Islam.

Pada dasarnya perubahan sistem pendidikan tidak harus dengan cara menghapus sistem pendidikan yang sudah ada secara keseluruhan. Merubah suatu sistem hendaknya dengan memperbaiki dan mengembangkan sistem yang sudah ada. Dalam memperbaharui sistem pendidikan pesantren bisa dengan cara mengembangkan kurikulumnya.

### **Kendala dalam Pengembangan Ekonomi Syariah**

#### **Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Kendala yang menjadi penghambat dalam mengembangkan ekonomi syariah pada pondok pesantren Zainul Hasan genggong yang selama ini dirasakan oleh pesantren, *Pertama* minimnya *finance* yang dimiliki oleh pesantren. Maka dari itu perlu adanya perhatian yang lebih khusus untuk mengatasi persoalan *finance* yakni dengan pelatihan manajemen yang sesuai dengan syariat-syariat .

Yang kedua kurang optimalnya dalam mensosialisasikan sistem ekonomi syariah di kalangan masyarakat luas, maka dari itu pesantren perlu adanya perubahan sistem yakni dengan memanfaatkan kegiatan kegiatan rutinan yang biasanya dilaksanakan pada malam jumat legi (tanggalan Jawa) dikemas dalam bentuk kegiatan religious (Istighosah) dengan

menyertakan mauidhotul khasanah yang berisikan tentang ekonomi syariah dengan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar tercapainya kehidupan yang sejahtera.

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi syariah yang telah dijelaskan pada bab 2 bahwasannya dalam Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat Islam (*masalah al ibad*), karenanya juga merupakan tujuan ekonomi islam. Menurut As-Shatibi tujuan utama syariat islam adalah mencapai kesejahteraan. Ekonomi Islam mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia.
2. Nilai Islam bukan semata hanya untuk kehidupan muslim saja tetapi seluruh makhluk hidup dimuka bumi.
3. Esensi proses ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (*falah*).

### **Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Pada pondok pesantren nurul jadid pun pasti mengalami kendala dan hambatan dalam pengembangan ekonomi syariah, akan tetapi kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren nurul jadid berbeda dengan kendala yang ada pada pesantren zainul hasan genggong dalam pengembangan ekonomi syariah, salah satu kendala utama yang harus diperhatikan oleh pesantren nurul jadid yang pertama perlu adanya bimbingan lanjutan pasca pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pesantren dengan tujuan untuk membentuk santri interpreneur yang mandiri dan kreatif.

Didalam ajaran Islam juga sangat mendorong kewirausahaan bagi umatnya, karena bagi seorang muslim, jiwa kewirausahaan seharusnya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Wirausahawan harus memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya. Di antara sifat-sifat dasar yaitu:(Fadillah, 2015)

1. Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan
2. Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan.
3. Bersifat inovatif, yang membedakannya dengan orang lain. Al-Quran menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi dan melakukan perubahan serta perbaikan.
4. Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja dan beramal sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105 yang artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Faktor kedua yang menjadi pengembangan ekonomi syariah di pesantren stagnan yakni kurangnya keberpihakan dari pemerintah dalam mengembangkan dan mengimplementasi ekonomi syariah dalam rangka mendukung dan membangun pembangunan ekonomi pesantren. Maka dari itu sangat perlu campur tangan pemerintah supaya dalam pengembangan ekonomi syariah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pesantren.

### **Kesimpulan**

Ada berbagai strategi yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid dan Pesantren Zainul Hasan Genggong yaitu: Pondok pesantren Nurul Jadid memanfaatkan aktifitas ekonomi untuk membangun pola silaturahmi dengan masyarakat, yakni dengan kegiatan perekonomian keumatan, serta kajian-kajian fiqh muamalah, pelatihan kewirausahaan, pembinaan dan pelatihan yang sesuai dengan ajaran-ajaran ekonomi syariah. Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong mengupayakan beberapa strategi yang dilakukannya. Pertama, memperbaiki sumberdaya manusia yang ada dengan memberikan pelatihan kewirausahaan yang melibatkan santri pondok pesantren Zainul Hasan Genggong dan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan menggunakan basis kewirausahaan (entrepreneurship) kepemimpinan (leadership) keagamaan (spiritual) dalam suatu bentuk pengajaran, pelatihan dan bimbingan yang diberikan kepada santri dan masyarakat. Kendala dalam mengembangkan ekonomi syariah pada pondok pesantren Nurul Jadid antara lain: kurangnya bimbingan lanjutan setelah melakukan pelatihan dan belum adanya keberpihakan dari pemerintah dalam pengembangan dan implementasi ekonomi syariah dalam rangka mendukung dan membangun pembangunan ekonomi. Dengan kendala diatas pesantren Nurul Jadid saat ini lebih serius lagi untuk membimbing pasca pelatihan dan melakukan komunikasi secara inten dengan pemerintah setempat untuk terciptanya dan mendukung dalam pengembangan ekonomi syariah di pondok pesantren Nurul Jadid. Dan kendala yang ada pada pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Antara lain: *Finance* yang tidak memadai adalah faktor utama yang bisa menghambat keberlangsungan dalam pengembangan ekonomi syariah. Sosialisai ekonomi syariah yang belum optimal di kalangan masyarakat luas.

### Referensi

- (P3EI), P. P. dan P. E. I. (2011). *Ekonomi Islam*.
- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 2(1).
- Chaudry, M. S. (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Kencana.
- Creswel, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara.
- Fadillah, N. (2015). Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim Yang Sukses. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.26533/eksis.v10i1.56>
- Hafidhuddin, D. (2003). Islam Aplikatif. In *Gema Insani*, 2003. Gema Insani.
- Halim, A., Suhartini, Arif, Choirul, M., & AS, S. (2005). *Manajemen Pesantren*. PT. LKiS.
- Harvey, D. (2009). *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapital*. Pustaka Nasional.
- Jati, B. M. E., & Priyambodo, T. K. (2015). *Kewirausahaan*. Penerbit ANDI.
- Kadarisman. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Grafindo Persada.
- Mannan, A. (2010). *Hukum Ekonomi Syari'ah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*.

Kencana Prenada Media Group.

Mannan, M. A. (1997). *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*. PT. Dana Bhakti Wakaf.

Marlina. (2014). Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 117–134.

Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>

Naqvi, S. N. H. (2009). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*.

Nasution, M. E. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana Media Group.

Panggabean, M. S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia.

Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Graha Ilmu.

Putra, D. W. (2021). Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019). *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 71–80.

Qardawi, Y. (1995). *Darul Qiyam wal Ahklaq fil Iqtishadil Islami*. Maktabah Wahbah.

Sriharini. (2006). Pengembangan Etos Kewirausahaan Masyarakat Islam. *Aplikasia*, 7(2), 122–131.

Yunus, M. (1990). *Qaamus Arabiyun – Andunisiy*. Hidakarya Agung.

Yusuf, C. F., & NS, S. (2010). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. STAIN Purwokerto Press.

Zuhirsyan, M. (2018). Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 319–347. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2781>